

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan gangguan metabolismik yang disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam fungsi atau sekresi insulin, atau bahkan keduanya, sehingga mengakibatkan peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia) (Widodo, 2014). Jumlah penderita DM secara global tergolong tinggi dan menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015, tercatat sekitar 415 juta orang dewasa di dunia menderita DM, dan angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 642 juta jiwa pada tahun 2040 (Federation, 2015). Di Indonesia, DM menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian tertinggi setelah Sri Lanka. Menurut data Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018, prevalensi penyakit ini pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Siwi *et al.*, 2022).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) di seluruh dunia diperkirakan mencapai 422 juta orang pada tahun 2016 (WHO, 2016). Angka ini mengalami peningkatan signifikan, dengan estimasi 537 juta penderita pada tahun 2021. Jumlah ini diprediksi akan terus bertambah hingga mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Pada tahun 2021, sekitar 541 juta orang diperkirakan mengalami gangguan toleransi glukosa. Selain itu, kematian yang berkaitan dengan DM diperkirakan akan memengaruhi lebih dari 6,7 juta individu berusia 20–79 tahun pada tahun yang sama (IDF, 2021). Di Indonesia, tercatat sebanyak 19.465.100 penduduk berusia antara 20 hingga 79 tahun menderita diabetes, dari total 179.720.500 orang dewasa dalam rentang usia tersebut. Dengan demikian, prevalensi DM pada kelompok usia 20–79 tahun diperkirakan mencapai 10,6% (IDF, 2021).

Dengan mempertimbangkan laju pertumbuhan penduduk, diperkirakan bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia yang berusia di atas 20 tahun mencapai sekitar 178 juta jiwa. Jika diasumsikan prevalensi Diabetes Melitus (DM) sebesar 4,6%, maka jumlah penderita diperkirakan mencapai 8,2 juta orang. Namun, realitanya pada tahun tersebut, jumlah kasus DM di Indonesia meningkat

tajam menjadi sekitar 18 juta jiwa. Kondisi ini menyebabkan prevalensi DM naik menjadi 6,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2019. Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018, prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 1,5%. Di wilayah DKI Jakarta, angka prevalensi DM tahun 2018 tercatat paling tinggi di Indonesia, yaitu sebesar 26%. Sementara itu, prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 2%, menunjukkan peningkatan dari tahun 2013 yang hanya sebesar 1,5% (Setiawaty *et al.*, 2022).

Kepatuhan dalam menjalani terapi, atau yang disebut dengan *adherence*, mengacu pada perilaku individu dalam mengikuti anjuran medis, termasuk konsumsi obat, pengaturan pola makan, serta perubahan gaya hidup sebagaimana direkomendasikan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan ini mencerminkan kesediaan pasien untuk menerima dan melaksanakan saran yang diberikan oleh profesional kesehatan (WHO, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2016) mengungkapkan bahwa sebanyak 40,38% pasien diabetes melitus tidak mengikuti terapi secara konsisten, dan hanya 15,38% yang menunjukkan kepatuhan tinggi. Dalam studi lain oleh Romadhon (2020), ketidakpatuhan terhadap pengobatan diabetes melitus dapat meningkatkan risiko glukosa darah yang tidak stabil. Ketidakterkendalian kadar glukosa ini dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan tubuh dan menimbulkan berbagai komplikasi. Beberapa komplikasi umum akibat DM antara lain gangguan pada ginjal, penglihatan, kerusakan saraf, serta penyakit kardiovaskular seperti hipertensi dan gangguan jantung (Rahmasari, 2019).

Pengobatan DM bertujuan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pencegahan komplikasi dilakukan dengan cara menjaga kestabilan gula darah dengan pengobatan secara rutin seumur hidup karena DM merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan. Kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus penting untuk mencapai tujuan pengobatan. Kepatuhan didefinisikan sebagai sikap pasien dalam mengikuti instruksi tenaga kesehatan terhadap penggunaan obat yang diberikan. Seseorang yang tidak patuh terhadap pengobatan DM mungkin menunjukkan *outcome* klinik

yang buruk dibandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan dapat berakibat pada terjadinya komplikasi yang berhubungan dengan DM, penurunan fungsi tubuh, penurunan kualitas hidup, hingga risiko kematian (Fajriansyah, 2022)

Diabetes Melitus tipe 2 disebabkan oleh menurunnya produksi hormon insulin atau gangguan pada kerja insulin (resistensi insulin). Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi (PERKENI, 2019). Risiko komplikasi akibat DM dapat ditekan dengan menjaga kadar gula darah tetap dalam batas normal. Pengendalian kadar glukosa darah ini bisa dilakukan melalui terapi farmakologis (penggunaan obat) maupun pendekatan nonfarmakologis (seperti diet dan aktivitas fisik) (American Diabetes Association, 2018). Kunaryanti dan rekan-rekan (2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap cara penderita DM dalam bersikap dan mengambil tindakan untuk mengelola penyakitnya. Pengetahuan yang baik juga berkontribusi dalam menurunkan risiko terjadinya komplikasi (Rahayu & Herlina, 2021).

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana Tingkat kepatuhan pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Garuda Bandung?
2. Bagaimana gambaran kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Garuda Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Garuda Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Garuda Bandung.
2. Mengetahui gambaran kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Garuda Bandung
3. Mengetahui hubungan antara Tingkat kepatuhan dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Garuda Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu tambahan informasi untuk pasien mengenai penyakit Diabetes Melitus sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam minum obat.
2. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan Masyarakat tentang penyakit Diabetes Melitus.